

Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Persepsi Kesuksesan Karier Pada Laki-Laki Dewasa Awal

The Relationship Between Fatherlessness and Career Success Perception in Early Adult Men

Estefania Boy Hena*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: estefania.21157@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan persepsi kesuksesan karier pada laki-laki dewasa awal dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 100 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan rentang usia 18–25 tahun yang mengalami fenomena *fatherless*. Instrumen yang digunakan adalah skala *fatherless* yang diturunkan dari aspek-aspek teori Hart dan telah diadaptasi oleh Lailatul, serta skala Subjective Career Success Inventory (SCSI) yang disusun oleh Shockley et al. (2016) dan diadaptasi oleh Ingarianti. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 ($r = 0,435$) dengan nilai signifikansi ($p < 0,001$), sehingga hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara *fatherless* dan persepsi kesuksesan karier. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, maka semakin tinggi pula persepsi terhadap kesuksesan karier dan sebaliknya.

Kata kunci : *Fatherless*; Persepsi Kesuksesan Karier; Laki-Laki Dewasa Awal

Abstract

This study aims to explore the relationship between fatherlessness and the perception of career success among emerging adult males. A quantitative correlational research design was employed, involving 100 male students from Universitas Negeri Surabaya aged 18–25 years who have experienced fatherlessness. The instruments used included a fatherlessness scale based on Hart's theoretical aspects, adapted by Lailatul, and the Subjective Career Success Inventory (SCSI), developed by Shockley et al. (2016) and adapted by Ingarianti. The results showed a significant positive correlation between fatherlessness and the perception of career success ($r = 0.435, p < 0.001$), indicating a moderate-strength relationship. These findings suggest that higher levels of fatherlessness are associated with a higher perception of career success among emerging adult males.

Keywords : *Fatherless*; Career success; emerging adulthood

Article History	*corresponding author
Submitted : 21-07-2025 Final Revised : 26-07-2025 Accepted : 27-07-2025	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Kesuksesan karier tidak hanya dilihat dari pencapaian luar seperti jabatan tinggi dan besarnya penghasilan, melainkan juga dari penilaian pribadi individu terhadap apa yang telah mereka capai (Metelski, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa individu muda yang memiliki pandangan optimis terhadap prospek kariernya cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan profesional (Gunawan, 2020). Dalam mencapai kesuksesan karier, penting bagi seseorang untuk memiliki cara pandang positif, karena hal ini turut berkontribusi terhadap kemampuan mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Individu yang mengadopsi pola pikir pembelajar seumur hidup pun terbukti memiliki peluang lebih besar dalam mencapai kesuksesan baik secara internal maupun eksternal (Drewery & Sproule, 2020).

Namun demikian, tidak semua orang mampu membangun penilaian positif atas keberhasilan mereka. Ketiadaan dukungan organisasi serta relasi kerja yang kurang baik bisa menjadi hambatan utama dalam membentuk pandangan yang sehat terhadap keberhasilan karier (Santos, 2016). Tantangan lain yang sering dihadapi meliputi kurangnya dukungan keluarga serta pengalaman kegagalan profesional. Individu yang memiliki rasa percaya diri rendah dan merasa kehilangan arah hidup juga cenderung kesulitan untuk mengatasi tantangan karier yang mereka temui (Kalfon Hakhmigari et al., 2019).

Bagi laki-laki dewasa muda, kondisi sosial dan keluarga termasuk kehadiran figur ayah berpengaruh besar terhadap cara mereka memandang keberhasilan karier dan menghadapi kegagalan. Salah satu kondisi yang dianggap signifikan adalah tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan seseorang, yang kerap kali disebabkan oleh perceraian orang tua. Data UNICEF tahun 2021 mencatat bahwa hampir seperlima anak-anak Indonesia mengalami kondisi ini (Averus Kautsar, 2024). Ketidakhadiran ayah dapat terjadi karena berbagai hal seperti kematian, pengabaian, atau perceraian (Sowmya & Panchanatham, 2016), dan dapat berdampak pada kondisi emosional anak, menurunnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam merencanakan masa depan.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki dari keluarga tanpa ayah akibat perceraian sering mengalami hambatan dalam membentuk relasi sosial yang sehat, kesulitan mengelola tekanan kerja, dan memiliki pandangan negatif terhadap prospek karier mereka (Reuven-Krispin et al., 2021). Ketiadaan panutan pria di masa tumbuh kembang dapat membuat mereka sulit membayangkan masa depan yang stabil dan bermakna.

Meski demikian, tidak semua anak yang tumbuh tanpa ayah mengalami dampak negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja laki-laki mampu membentuk konsep maskulinitas yang sehat tanpa kehadiran ayah kandung. Dengan dukungan ibu, keluarga, dan lingkungan sekitar, mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli (Langa, 2015). Bahkan, sebagian dari mereka menunjukkan ketangguhan dan kemandirian yang tinggi, serta semangat untuk membuktikan diri agar mampu meraih kesuksesan meskipun tanpa bimbingan langsung dari figur ayah (Magqamfana & Bazana, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara ketiadaan figur ayah akibat perceraian orang tua dan cara pria dewasa awal memaknai kesuksesan dalam karier. Diharapkan hasilnya dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman kehilangan sosok ayah berpengaruh terhadap pandangan karier seseorang, serta menyusun strategi yang tepat untuk mendukung mereka dalam mengembangkan persepsi positif terhadap keberhasilan profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi, yakni kumpulan serta analisis data berupa angka dengan ciri ciri, yaitu data berupa angka, analisis data menggunakan perhitungan statistik, serta terdapat hipotesis penelitian (Jannah, 2018).

Sampel / Populasi

Menggunakan 100 mahasiswa aktif Universitas Negeri Surabaya berusia 18-25 tahun dan yang mengalami fenomena *fatherless* akibat perceraian orang tua. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling *snowball sampling*.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berisikan instrumen penelitian untuk dijawab responden dengan pilihan jawaban 1-4 (Sangat tidak setuju, Tidak setuju, Setuju, Sangat setuju).

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software JASP 0.19.3*

1. Analisis deskriptif

Data dikumpulkan dari 100 responden, namun hanya 71 yang dinyatakan valid untuk dianalisis. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Fatherless	100	38.00	99.00	57.23	15.02
Persepsi Kesuksesan Karier	100	32.00	96.00	51.93	17.26

Catatan: N valid = 71

2. Uji Asumsi

- Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test, kedua variabel menunjukkan hasil $p < 0,05$, sehingga data tidak berdistribusi normal
- Uji Linearitas diperoleh nilai signifikan $p < 0,001$, sehingga hubungan antara variabel *fatherless* dan persepsi kesuksesan karier dinyatakan linear.

3. Uji Hipotesis

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Spearman's Rho. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fatherless dan persepsi kesuksesan karier dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,435$ dan $p < 0,001$. Artinya, semakin tinggi tingkat fatherless yang dialami, semakin tinggi pula persepsi individu terhadap kesuksesan kariernya, dan sebaliknya.

Hasil

Tabel 2. Korelasi Spearman antara *Fatherless* dan Persepsi Kesuksesan Karier

Variabel	Spearman's rho (ρ)	p-value	Keterangan
Fatherless Persepsi Kesuksesan Karier	0.435	< .001	Signifikan (Hubungan positif sedang)

Catatan: ρ = Spearman's rho; * p * = nilai signifikansi

Pembahasan

Hubungan yang berkualitas antara ayah dan anak laki-laki memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental dan fisik anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kestabilan emosi, kedewasaan, serta perkembangan karier, hubungan sosial, dan kemampuan membuat keputusan saat memasuki usia dewasa (Polenick et al., 2016). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan karier juga terbukti meningkatkan kemampuan remaja dalam beradaptasi terhadap tantangan karier, dengan ketahanan mental (resiliensi) menjadi faktor perantara yang signifikan. Relasi yang positif antara anak dan orang tua, baik ayah maupun ibu, dapat memperkuat pengaruh dukungan ini terhadap kesiapan karier anak (Xu et al., 2025).

Meskipun mengalami dinamika hubungan yang sulit dengan orang tua, tidak semua individu terjebak dalam pola negatif yang sama. Beberapa justru menjadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk membangun hubungan keluarga yang lebih baik di masa depan. Contohnya, dalam autobiografinya, Steiner mengisahkan bagaimana pengalaman hubungan yang renggang dengan ayahnya mendorongnya untuk berupaya menjadi ayah dan suami yang lebih baik, serta menghindari kesalahan yang sama (Steiner, 2017).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks Indonesia, di mana mahasiswa yang mengalami kondisi tanpa figur ayah tetap mampu mencapai kesejahteraan psikologis melalui bentuk dukungan lain seperti rasa syukur dan lingkungan sosial yang suportif. Faktor-faktor ini terbukti membantu mereka dalam mengembangkan potensi karier yang positif meskipun tanpa kehadiran langsung seorang ayah (Seputra & Ambarwati, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel fatherless dan persepsi kesuksesan karier pada laki-laki dewasa awal. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,435 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif, dengan tingkat kekuatan sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat fatherless yang dialami, maka semakin tinggi pula persepsi individu terhadap kesuksesan karier. Sebaliknya, jika tingkat fatherless yang dialami lebih rendah, maka persepsi terhadap kesuksesan karier juga cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara fatherless dan persepsi kesuksesan karier dapat diterima.

Berdasarkan tabulasi data, Jika dilihat dari aspek yang paling dominan dalam masing-masing skala, pada skala Subjective Career Success Inventory (SCSI) dengan aspek

recognition. Sementara itu, pada skala fatherless, aspek caregiver menjadi aspek paling dominan. Hubungan antara kedua aspek ini memperkuat pernyataan dari penelitian sebelumnya, bahwa ketiadaan figur ayah dalam peran pengasuhan dapat mendorong individu untuk mencari validasi eksternal melalui pengakuan atas kesuksesan, yang kemudian memengaruhi persepsi mereka terhadap pencapaian karier.

Saran

Laki-laki dewasa awal yang mengalami fenomena *fatherless* diharapkan mampu mengendalikan emosi dan dirinya dengan baik, serta mengolah kondisi tersebut menjadi pengalaman yang memotivasi untuk berkembang secara positif. Individu tersebut dapat membentuk pola pikir yang lebih terarah, memiliki mindset yang sehat, serta menjalani hidup dengan keseimbangan emosi yang lebih baik. Orang tua juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya dukungan emosional terhadap anak, seperti meluangkan waktu bersama, menunjukkan kasih sayang, dan memberikan apresiasi atas setiap pencapaian anak. Hal ini penting agar anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dan tetap tumbuh dalam suasana yang aman dan penuh perhatian. Selain itu, masyarakat secara umum juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan apresiasi terhadap individu yang mengalami *fatherless*, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lingkup partisipan yang lebih luas baik itu menambah variabel lainnya maupun melakukan penelitian pada klasifikasi usia lainnya.

Daftar Pustaka

- Averus Kautsar. (2024, Januari 24). Banyak anak di RI fatherless, begini dampaknya tumbuh tanpa peran ayah. *Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d7688451/banyak-anak-di-ri-fatherless-begini-dampaknya-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- Drewery, D. W., & Sproule, R. (2020). Lifelong learning mindset and career success: Evidence from the field of accounting and finance. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 10(3), 567–580. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-03-2019-0041>
- Gunawan, W. (2020). *The development, validation, and application of a perceived future employability scale for young adults: Examining the role of perceived future employability in career development* [Doctoral dissertation, Queensland University of Technology]. <https://doi.org/10.25904/1912/1134>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Kalfon Hakhmigari, M., Michaeli, Y., Dickson, D. J., Scharf, M., & Shulman, S. (2019). Personality maturation among emerging adults and future career success. *Career Development International*, 24(2), 146–162. <https://doi.org/10.1108/CDI-03-2018-0067>
- Langa, M. (2015). Meaning making in growing up without a father: Narratives of young adolescent boys. *The Open Family Studies Journal*, 6(1), 56–61. <https://doi.org/10.2174/1874922401406010056>

- Langa, M. (2017). Boys to men: Narrating life stories of fatherhood and work life amongst young Black men. *Psychology in Society*, 55, 61–83. <https://doi.org/10.17159/2309-8708/2017/n55a5>
- Magqamfana, S., & Bazana, S. (2020). Absent fathers: Psychological and socio-economic implications for Black children and directions for future research. *Journal of Psychology in Africa*, 30(2), 169–173. <https://doi.org/10.1080/14330237.2020.1744299>
- Metelski, A. (2019). Modern perceptions of career success. *E-Mentor*, 80(3), 45–50. <https://doi.org/10.15219/em80.1422>
- Polenick, C. A., DePasquale, N., Eggebeen, D. J., Zarit, S. H., & Fingerman, K. L. (2016). Relationship quality between older fathers and middle-aged children: Associations with both parties' subjective well-being. *Journals of Gerontology: Series B*, 73(7), 1203–1213. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw094>
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70(2), 452–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- Santos, G. G. (2016). Career barriers influencing career success: A focus on academics' perceptions and experiences. *Career Development International*, 21(1), 60–84. <https://doi.org/10.1108/CDI-03-2015-0035>
- Seputra, L. T. M. U., & Ambarwati, K. D. (2025). Exploring the impact of gratitude on subjective well-being among fatherless: Implications for counseling interventions. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(1), 74–85. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17111>
- Sowmya, K. R., & Panchanatham, N. (2016). Relationship between organizational politics, emotional intelligence and career success – An Indian perspective. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 6(8), 1817–1831. <https://doi.org/10.5958/2249-7315.2016.00713.9>
- Steiner, J. F. (2017). Carrying my father. *Journal of General Internal Medicine*, 32(5), 589–590. <https://doi.org/10.1007/s11606-016-3938-1>
- Xu, C., Fu, W., Li, M., Wu, J., Peng, L., & Li, M. (2025). Effect of parental career support on adolescent career adaptability: The mediating role of resilience and the moderating role of the parent-child relationship. *Current Psychology*, 44(4), 2448–2458. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07315-y>